

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal. (Syaodih, 2005 dalam Sofyan, 2015: 9).

Dalam rangka mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak melalui pendidikan anak usia dini, di perlukan kurikulum untuk memberikan rangsangan, dorongan, dan dukungan pada anak. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 9 bahwa kurikulum diartikan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. (Depdiknas, dalam Suryana, Dadan.2013:53)

Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini merupakan kurikulum berbasis kompetensi yang dirancang dengan memerhatikan karakteristik, kebutuhan, serta mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak usia dini (Nurdiana, 2014:17). Hal ini berarti setiap subjek pembelajaran memiliki keterkaitan yang erat sehingga perlu sistem pembelajaran yang memiliki pendekatan yang sesuai.

Mengacu pada kurikulum terbaru yaitu kurikulum 2013 (Rusman, 2017:421), proses pembelajaran di setiap jenjang pendidikan dilaksanakan secara tematik. Selain itu kurikulum 2013 merancang adanya suatu pendekatan, yaitu Pendekatan saintifik yang memungkinkan peserta didik belajar secara efektif serta bermakna.

Dengan adanya kurikulum 2013 dengan pendekatannya yaitu pendekatan saintifik yang tujuannya melibatkan anak secara langsung agar metode pembelajarannya tidak hanya dengan ceramah, maka peneliti tertarik ingin mengetahui langsung bagaimana penerapan pendekatan saintifik itu sendiri. Pendekatan saintifik merupakan pendekatan yang dapat membantu anak untuk mengembangkan pemikiran kritisnya. Sesuai dengan pendapat Majid dan Rochman (2015:73) salah satu karakteristik dari pendekatan saintifik adalah mendorong dan menginspirasi anak berpikir secara kritis, analisis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan materi pembelajaran. Kemampuan berpikir kritis anak dapat dilihat dari pertanyaan tentang hal-hal yang kita anggap tidak akan ditanyakan oleh anak, tentang hal baru yang muncul dan ditanyakan oleh anak di lingkungan sekitarnya.

Selain pendekatan yang harus sesuai dalam pembelajaran anak, kemampuan berfikir anak juga harus dioptimalkan. Perkembangan kemampuan berpikir pada anak usia dini dapat menjadi optimal jika difasilitasi dengan suatu program berkualitas tinggi bagi anak-anak, yang di antaranya berupa sajian materi yang bermakna, yang memperhatikan aspek sifat alami anak dan karakteristiknya. Program ini perlu dibangun berdasarkan pengetahuan anak

secara informal dan intuitif. Program dimaksud perlu didasarkan pada pengetahuan perkembangan anak dan lingkungan yang mendorong siswa untuk belajar aktif. Berpikir kritis adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh anak usia dini karena dengan kemampuan berfikir kritis anak akan memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan atau cara pemahaman dalam mencapai proses pembelajaran yang terarah dan jelas serta bermakna yang akan berdampak pada berhasil tidaknya tujuan pembelajaran tersebut.

Berdasarkan pengamatan awal dan wawancara singkat dengan salah satu guru di TK Negeri pembina yaitu Ibu Emi Lindra pada tanggal 08 Desember 2021 yang mengatakan bahwa pembelajaran di TK tersebut seringkali anak yaitu AJ,AQ,AD,AR,BA,GZ,BS,IF,MS,NA,RA,TP,WB hanya mendengarkan dan menerima informasi tanpa melalui kegiatan mengamati, menalar, dan menyimpulkan kegiatan yang mereka lakukan. Sehingga pelaksanaan pendekatan ilmiah yang dilakukan masih belum optimal untuk mendukung pembelajaran anak.

Selain itu kemampuan berfikir kritis anak juga belum optimal hal ini terlihat dari anak yang juga masih kesulitan dalam mengungkapkan pendapat atau dalam hal mengkomunikasikan dalam kegiatan pembelajaran, anak belum mampu memperkirakan penyebab saat melakukan percobaan.. Kegiatan pembelajaran di TK tersebut masih didominasi *Teacher Center* yaitu guru memberikan penjelasan dan anak hanya mendengarkan tanpa ada kegiatan menstimulus anak untuk aktif berfikir, dan bereksplorasi dalam kegiatan pembelajaran.

Peran guru sangatlah penting dalam penerapan kegiatan pembelajaran, terutama dalam melaksanakan pendekatan saintifik yang di rancang agar peserta didik aktif dan melibatkan anak secara langsung untuk melakukan sesuatu. TK Negeri Pembina menyadari bahwa dalam proses pelaksanaan masih terdapat kekurangan pengetahuan dari guru untuk menerapkan pendekatan saintifik terutama pada kegiatan mengkomunikasikan. Sebagian besar anak masih sulit untuk mengungkapkan pendapatnya dan tidak semua kegiatan dapat di lakukan penerapan pendekatan saintifik yang memacu kemampuan berpikir kritis.

Pendekatan saintifik tidak diartikan sebagai belajar sains tetapi menggunakan proses saintifik dalam kegiatan belajar pembelajaran dengan pendekatan saintifik dilakukan dalam suasana yang menyenangkan karena melibatkan anak secara langsung dalam proses pembelajaran dan memberikan kesempatan penuh pada anak untuk mencoba dan menemukan sendiri pengetahuannya. (Munawaroh & Retyanto, 2016)

Kurangnya penerapan saintifik kepada anak usia dini merupakan salah satu hal yang mendasari dari lemahnya kemampuan berpikir kritis anak. Tujuan mengasah kemampuan berpikir kritis pada anak yaitu mendidik anak untuk mengkomunikasikan pemikirannya, menyelesaikan permasalahan serta dapat memilah informasi yang diterima. Selain itu dengan di ajarkan berfikir kritis sejak dini anak di harapkan dapat menjadi pribadi yang lebih teliti, tidak mudah menyerah serta bertanggung jawab. Namun demikian memiliki kemampuan berpikir kritis rendah tidak menjadi penghalang untuk meningkatkan keterlibatan anak dalam proses pembelajaran akan tetapi

dibutuhkan model pembelajaran yang sesuai dan tepat. (Hapidin, dkk 2019:12)

Menyikapi dari permasalahan yang telah di paparkan di atas, mendorong peneliti untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul “Analisis Pendekatan Saintifik Terhadap Kemampuan Berpikir Saintifik Pada Anak Usia Dini 5-6 Tahun Di TK Negeri Pembina Desa Air Hangat Kecamatan Air Hangat Timur Kabupaten Kerinci”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah di atas adalah sebagai berikut.

1. Belum sepenuhnya di terapkan pendekatan saintifik dan kemampuan berpikir kritis secara optimal pada kegiatan pembelajaran
2. Masih kurangnya keterampilan dan pengetahuan guru dalam menerapkan pendekatan saintifik

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah dari penelitian ini adalah :

1. Pendekatan saintifik pada penelitian ini di batasi pada mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar, dan mengkomunikasikan.
2. Berpikir Kritis pada penelitian ini di batasi pada Observasi dasar (mengamati), mengandaikan, memperkirakan penyebab, memprediksi dan menemukan kesalahan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar permasalahan di atas, maka peneliti dapat merumuskan permasalahannya sebagai berikut:

1. Bagaimana Pendekatan Saintifik Terhadap kemampuan berpikir kritis

pada anak usia 5-6 Tahun di TK Negeri Pembina Desa Air Hangat Kecamatan Air Hangat Timur Kabupaten Kerinci ?

2. Bagaimana tingkat kemampuan berfikir kritis pada anak usia 5-6 Tahun di TK Negeri Pembina Desa Air Hangat Kecamatan Air Hangat Timur Kabupaten Kerinci setelah dilaksanakan pendekatan saintifik ?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui bagaimana pendekatan saintifik terhadap kemampuan berpikir kritis anak usia 5-6 Tahun di TK Negeri Pembina Desa Air Hangat Kecamatan Air Hangat Timur Kabupaten Kerinci
2. Untuk mengetahui tingkat kemampuan berfikir kritis pada anak usia 5-6 Tahun di TK Negeri Pembina Desa Air Hangat Kecamatan Air Hangat Timur Kabupaten Kerinci setelah penerapan pendekatan saintifik

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat teoritis dari hasil penelitian ini, ialah:

1. Sebagai acuan guru untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis anak TK dengan penerapan pendekatan saintifik
2. Hasil penelitian ini bisa menjadi sumbangan pengetahuan bagi guru dan calon guru akan pemahaman tentang berpikir kritis dalam kegiatan penerapan pendekatan saintifik

Manfaat praktis dari hasil penelitian ini, ialah:

1. Bagi siswa, penerapan pendekatan saintifik dapat meningkatkan kemampuan berpikirnya, khususnya pada kemampuan berpikir kritisnya.

2. Bagi guru, hasil penelitian ini menjadi alternatif strategi pendekatan saintifik dan memotivasi guru mengembangkan strategi lainnya

1.7 Definisi Operasioal

Definisi operasional adalah penjelasan dari variabel yang dipilih oleh peneliti. Untuk menghindari kesalah pahaman dalam menafsirkan variabel dari penelitian ini, maka definisi operasional dalam penelitian ini meliputi:

1. Pendekatan saintifik pada penelitian ini adalah anak dapat melakukan kegiatan sesuai dengan tahap-tahap saintifik yaitu mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar, dan mengkomunikasikan.
2. Berpikir kritis yang dimaksudkan di sini adalah kemampuan anak dalam menganalisis pemikirannya sendiri dengan observasi dasar (mengamati), mengandaikan, memperkirakan penyebab, memprediksi dan menemukan kesalahan.